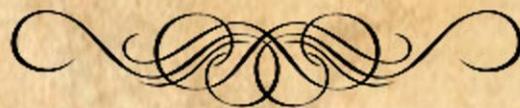


HISTORIA PEDAGOGIA



diterbitkan oleh
**Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Semarang**



HISTORIA PEDAGOGIA

Vol. 8 No. 1, Juni 2019

Diterbitkan Oleh

**JURUSAN SEJARAH, FAKULTAS ILMU SOSIAL,
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**



HISTORIA PEDAGOGIA

ISSN: 2301-489X E-ISSN 2684-9771

Terbit enam bulanan, Juni dan November

RUANG LINGKUP

Jurnal ini berisi naskah hasil penelitian atau artikel konseptual dalam bidang pendidikan sejarah, meliputi kajian terhadap sejarah pendidikan sejarah, kebijakan pendidikan sejarah, aspek prosedural pembelajaran sejarah, serta inovasi pembelajaran.

REDAKSI

Ketua Dewan Penyunting
Cahyo Budi Utomo

Dewan Penyunting
Andy Suryadi
Romadi
Syaiful Amin

Sekretaris
Atno

Alamat Redaksi

Gedung C2 lantai 1 Jurusan Sejarah Fakultas
Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229
Telp. 024-8508012
Email: historia@mail.unnes.ac.id
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/hp>

DAFTAR ISI

PERSEPSI SISWA TENTANG PELAKSANAAN PEMBELAJARAN SEJARAH PADA POKOK BAHASAN SEJARAH PRA AKSARA DI MAN BLORA DAN SMK MUHAMMADIYAH 1 BLORA TAHUN AJARAN 2016/2017 Yuli Murdiyanto	1-7
PENINGKATAN HOTS KOMPETENSI GERAKAN 30 SEPTEMBER 1965 MELALUI METODE DEBAT KELAS XII IPS SEMESTER 1 TAHUN 2018-2019 DI SMA NEGERI 1 TUNTANG Darwati	8-18
MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING BERBANTUAN PERMAINAN CARD SORT UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR SEJARAH BAGI SISWA KELAS X IPS 1 SMAN 1 WONOGIRI Retno Widiyanto.....	19-24
PERAN GURU SEJARAH DALAM MENUMBUHKAN RASA NASIONALISME PADA POKOK PEMBAHASAN PROKLAMASI KEMERDEKAAN DI SMA TEUKU UMAR SEMARANG Ajie Prayoga	25-32
IMPLEMENTASI NILAI PERSATUAN DI SMA NEGERI 1 LASEM PADA SISWA KELAS XI IPS TAHUN AJARAN 2017/2018 POKOK BAHASAN MATERI SUMPAH PEMUDA Sabar Budi Hermawan, Atno	33-41
PENERAPAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL) DENGAN MEDIA FILM DOKUMENTER PADA PEMBELAJARAN SEJARAH UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN PRESTASI BELAJAR SISWA KELAS XI IPS 2 SMAN 1 WURYANTORO Ambrusius Kuncoro Brahmowisang	42-50
HAMBATAN GURU DALAM MENERAPKAN MODEL PEMBELAJARAN INOVATIF PADA MATA PELAJARAN SEJARAH DI SMP NEGERI 3 MAGELANG Farida Yusrina, Ba'in, Andy Suryadi	51-57
KESADARAN SEJARAH SISWA SMAN 2 SURAKARTA TAHUN PELAJARAN 2018/2019 TERHADAP EKSISTENSI PASAR GEDHE SEBAGAI BANGUNAN PENINGGALAN SEJARAH Rohmadin Johanzah	58-67
PEMBELAJARAN SEJARAH DI KELAS XI SMA SEMESTA BILINGUAL BOARDING SCHOOL SEMARANG Ganda Febri Kurniawan	68-75
PERSEPSI SISWA TENTANG TOLERANSI DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH SUB-MATERI INDONESIA MASA HINDU-BUDDHA PADA KELAS X SMK AL-ASROR SEMARANG Ratna Aprilia, Romadi	76-84

Peran Guru Sejarah Dalam Menumbuhkan Rasa Nasionalisme Pada Pokok Pembahasan Proklamasi Kemerdekaan Di SMA Teuku Umar Semarang

Ajie Prayoga
SMA Negeri 7 Cirebon

ABSTRACT

This study aims 1) Knowing the implementation of history learning in the subject of proclamation of independence in nurturing a sense of nationalism of high school students Teuku Umar Semarang. 2) Knowing the role of history teachers in growing nationalism on the subject of proclamation of independence in SMA Teuku Umar Semarang. 3) Knowing the obstacles faced by teachers in fostering a sense of nationalism on the subject of the proclamation of independence. In this study using descriptive qualitative method is a study that emphasizes to a narrative. Data collection techniques use interviewing, observation and documentation. Research subjects were 5 people among 4 students consisting of class XI IPA and 1 teacher of history lesson as informant. The results showed that the Role of Historical Teacher In Growing Nationalism Feeling On The Principal Discussion of Proclamation of Independence in Teuku Umar SMA Semarang. 1) In the use of media and methods of learning which is true in the lesson of learning and as a tool to facilitate educators in delivering messages and objectives in learning is not optimized properly. 2) The role of teachers as mentors have not run well, for example in the behavior of learners Impolite to the teacher. 3) obstacles faced by teachers in the form of a little time estimation and also many material things. Advice, Teachers should be able to control the classroom so that learners can be controlled and learning can be realized ultimate goals and teachers must also be able to have the authority for students to become teachers as a role model.

Keywords: nationalism, proclamation, history learning.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan 1) Mengetahui implementasi pembelajaran sejarah dalam pokok bahasan proklamasi kemerdekaan dalam menumbuhkan rasa nasionalisme siswa SMA Teuku Umar Semarang. 2) Mengetahui peran guru sejarah dalam menumbuhkan nasionalisme pada pokok bahasan proklamasi kemerdekaan di SMA Teuku Umar Semarang. 3) Mengetahui hambatan-hambatan yang di hadapi guru dalam menumbuhkan rasa nasionalisme pada pokok pembahasan proklamasi kemerdekaan. Dalam penelitian ini menggunakan metode Kualitatif deskriptif yaitu sebuah penelitian yang menekankan kepada sebuah narasi. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Subjek penelitian berjumlah 5 orang di antara 4 orang peserta didik yang terdiri dari kelas XI IPA dan 1 orang guru pelajaran sejarah sebagai informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Peran Guru Sejarah Dalam Menumbuhkan Rasa Nasionalisme Pada Pokok Pembahasan Proklamasi Kemerdekaan di SMA Teuku Umar Semarang. 1) Dalam penggunaan media dan metode pembelajaran yang sejatinya adalah penunjang dalam pembelajaran dan sebagai alat untuk mempermudah pendidik dalam menyampaikan pesan dan tujuan dalam pembelajaran tidak dioptimalkan dengan baik. 2) Peran guru sebagai pembimbing belum berjalan dengan baik, contohnya dalam tingkah laku peserta didik yang kurang sopan kepada guru. 3) hambatan yang dihadapi guru berupa estimasi waktu yang sedikit dan juga materi yang sanagat banyak. Saran, Guru hendaknya dapat mengontrol kelas agar peserta didik dapat terkendalikan dan pembelajaran dapat terwujud tujuan utamanya dan guru juga harus dapat memiliki kewibawaan agar peserta didik menjadi guru sebagai panutan.

Kata kunci: nasionalisme, proklamasi, pembelajaran sejarah.

PENDAHULUAN

Pada saat ini bangsa Indonesia menghadapi permasalahan kompleks yang disebabkan oleh berbagai krisis yang melanda, maka tantangan yang harus dihadapi pada era Globalisasi yang bercirikan keterbukaan informasi dan persaingan kesuksesan. Mau tidak mau bangsa Indonesia harus berupaya keras untuk meningkatkan kemampuan dan daya saing sumberdaya manusia dalam persaingan internasional. Dalam jangka waktu yang relatif pendek dan mendesak Indonesia harus mampu mempersiapkan sumber manusia yang profesional dan berkompentensi.

Untuk mewujudkan kondisi tersebut, sumber daya manusia perlu memiliki bekal kemampuan intelektual, daya pikir yang kreatif dan pantang menyerah. Semua itu terbentuk dari pembelajaran dan pelatihan yang di lakukan secara rutin dan juga di sertai pengalaman mereka. Maka dari itu untuk mewujudkan warga negara yang profesional melalui pendidikan yang profesional. Pendidik juga harus bukan halnya sebagai pemberi informasi atau pengetahuan semata tetapi membimbing, mengarahkan, dan melatih kemampuan. Semua itu sesuai dengan UU RI Nomer 14 tahun 2005 tentang profesi keguruan dan pendidikan Ayat 1 (Novan, 2015:55).

Dalam bentuk sistem pendidikan yang baru pada masa ini yang berlandaskan teknologi membuat moral dan perilaku siswa yang menyimpang, diakibatkan karena mereka tidak dapat menyaring segala informasi yang di dapat dan juga pemahaman eksplorasi terhadap internet tak terkendali. Hal ini berdampak pada perilaku siswa yang tidak mencerminkan tindakan yang sepatutnya dilakukan dan rasa akan kecintaan pada negara hilang oleh majunya teknologi. Contohnya kenakalan remaja yang dilakukan seperti : merokok, tawuran, seks bebas, dan yang lainnya yang berdampak kepada diri mereka masing-masing. Sedangkan hal yang tidak mencerminkan kecintaan ada negara Seperti : mengikuti model pakaian / Trend masa kini , mengagung-agungkan bangsa lain dan yang lainnya yang semata-mata karna mereka ingin terlihat eksis.

Dalam proses Pendidikan adalah

kegiatan sosial budaya masyarakat dan bangsa yang sangat penting dan vital dalam membangun dan mengembangkan kualitas warga-negara dan bangsa untuk kehidupan masa kini dan yang akan datang (Hasan, 2012:82). Pendidikan juga dapat berlangsung pada anak-anak yang mengalami kondisi tersebut. Sesungguhnya semua itu harus didampingi dan diarahkan kembali oleh para guru. Bukan hanya mengajarkan pelajaran tetapi guru juga harus mengajarkan kepribadian dan pembentukan karakter terhadap siswa.

Khususnya dalam pembelajaran sejarah bukan hanya mengajarkan akan peristiwa atau kejadian masa lalu semata. Pelajaran Sejarah juga memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air.

Tetapi dalam kenyataannya dari mulai SD, SMP, SMA hanya mengandalkan cerita atau metode ceramah pada saat pembelajaran berlangsung hal ini membuat siswa menjadi bosan dan menganggap bahwa sejarah itu hanya sebuah kisah. Setidaknya sejarah sebagai tempat yang strategis sebagai pembentukan karakter di antaranya sikap bela negara, cinta tanah air dan sikap nasionalisme (Mulyana, 2013:80).

Terkait dengan pendidikan di sekolah dasar hingga sekolah menengah atas, pengetahuan masa lampau dalam pelajaran tersebut mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian peserta didik.

Salah satu aspek yang menjadi tujuan pelaksanaan pembelajaran sejarah selain di jelaskan di atas adalah bahwa sejarah memiliki tujuan menumbuhkan sikap nasionalisme di kalangan siswa. Melalui pemahaman dan penjelasan tentang perjuangan di masa lampau, diharapkan akan tumbuh pemahaman terhadap arti penting perjuangan dan semangat dimasa lampau.

Tetapi dalam realita yang ada dengan perkembangan zaman yang menuju modernisasi, pemahaman terkait dengan perjuangan bangsa mulai menghilang. Pemahaman perjuangan peserta didik akhirnya di gantikan dengan perjuangan modernisasi diri seperti mengikuti trend-trend ternama

mulai dari fasion, handphone, gaya hidup maupun perkembangan yang lainnya. Dari masalah tersebut pendidik memiliki peran aktif dalam menyampaikan serta memberikan arahan kepada peserta didik agar mengerti dan memahami bahwa jangnan terbawa arus globalisasi.

Keadaan ini memberikan tantangan besar bagi pendidik untuk memberikan pemahaman serta pengarahan untuk peserta didik agar dapat menyaring segala informasi yang di dapat dari era globalisasi. Tetapi keadaan ini juga dapat di manfaatkan pendidik, pengajar/guru sebagai media serta sarana untuk menumbuhkan rasa nasionalisme bagi peserta didik. Contohnya dengan pengembangan materi. Dengan kemajuan informasi dan kemudahan dalam mengakses data pendidik dapat mencari serta menambahkan materi yang akan dikembangkan dengan tujuan untuk meningkatkan rasa Nasionalisme.

Materi yang erat kaitannya dengan upaya menumbuhkan nasionalisme adalah materi yang memberikan gambaran tentang perjuangan bangsa pada masa pergerakan nasional. Lahirnya Pergerakan Nasional Indonesia ditengarahi oleh kondisi dalam negeri, dan pengaruh dari luar negeri. Pengaruh dalam negeri adalah kondisi politik, ekonomi, sosial, dan budaya.

Keadaan ini mulai membangkitkan suatu semangat untuk menyusun kekuatan baru, sebagai generasi baru yang penuh dengan romantika dan idealisme baru yang merealisasikan cita-citanya untuk memperbaiki nasib rakyat, dan juga kemerdekaan nasional. Gerakan yang mereka lakukan merupakan misi utama untuk mengemban penyebarluasan nasionalisme Indonesia.

Dalam materi ini peran mata pelajaran sejarah ini begitu penting dalam pembentukan mental, sikap maupun tingkahlaku peserta didik. Dari penelitian ini peneliti sangat tertarik kepada peran pengajar dalam melakukan tugasnya sebagai guru. Bukan hanya tugas pokoknya saja yaitu memberi ilmu penagetahuan tetapi memberikan atau menumbuhkan rasa nasionalime dari diri siswa pada pokok pembahasan di atas.

Berdasarkan judul diatas masalah yang dibahas mengenai sebagai berikut: 1) Impelementasi pembelajaran sejarah pada pokok bahasan Proklamasi Kemerdekaan dalam

Menumbuhkan rasa Nasionalisme Siswa SMA Teuku Umar Semarang. 2) Peran Guru Sejarah dalam Menumbuhkan rasa Nasionalisme pada pokok Bahasan Proklamasi Kemerdekaan di SMA Teuku Umar Semarang. 3) Hambatan-hambatan yang dihadapi guru dalam Menumbuhkan rasa Nasionalisme pada pokok pembahasan Proklamasi Kemerdekaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan di SMA Teuku Umar Semarang yang beralamat Jl. Karangrejo Tengah IX/99 Kecamatan Gajah Mungkur Kota Semarang Jawa Tengah. Sekolah ini merupakan sekolah yang berstatus Swasta yang di kelola oleh Yayasan Pendidikan Islam Teuku Umar (YPI – TU). Sekolah ini juga didirikan sejak tanggal 26 mei 1984 dan dibuktikan dengan nomer SK Pendirian Sekolah 396/I.03.S/M-84. SMA Teuku Umar Semarang terakreditasi A dan pada tahun ajaran 2016/2017 dipimpin oleh bapak Budi Santosa S.Pd selaku kepala sekolah. Walaupun sekolah ini berbasis pendidikan Islam tetapi sekoalah ini juga tidak menutup diri bagi peserta didik yang beragama non Islam melakukan pembelajaran di sekoalah ini.

Sekolah ini memiliki kurang lebih 13 kelas pendukung pembelajaran dan 3 ruangan fungsional bagi para straf dan guru. Kelas tersebut di bagi menjadi 9 kelas belajar dan 4 kelas pendukung pembelajaran berupa laboratorium, ruang praktik komputer dan Ruang perpustakaan. Sekolah ini juga menggunakan Sistem kurikulum K13 dan KTSP, untuk seluruh kelas X menggunakan kurikulum 2013 dan untuk seluruh kelas XI san XII menggunakan kurikulum KTSP.

Pada Pembelajaran di SMA Teuku Umar Semarang Program studi yang ada yaitu IPA dan IPS diman kelas IPA ada 2 kelas yaitu di kelas XI san XII sedangkan kelas IPS ada 4 kelas yang terbagi menjadi 2 kelas di kelas XI dan 2 kelas dikelas XII. Pada pembelajaran Sejarah di SMA Teuku Umar Semarang memiliki 2 tenaga Pendidik untuk Pelajaran Sejarah yaitu Bapak Hari Nuryantoro S.Pd dan Ibu Deviana Indrianti S.Pd. Mereka mengajar 9 kelas di sekolah Teuku

Umar Semarang yang pembagiannya diantar lain yaitu Ibu deviana mengajar diseluruh kelas X dan kelas XI IPA dan IPS 1 sedangkan pak Hari mengajar di kelas XI IPS 2 dan seluruh kelas XII IPA dan.

Dalam penelitian ini dilakukan dikelas XI IPA yang diampuh oleh Ibu Devian Indrianti S.Pd. yang akan diamati pada pokok pembahasan materi mengenai Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Mengenai Peran guru sejarah dalam menumbuhkan rasa Nasionalisme peserta didik pada pokok Pembahasan tersebut.

Implementasi Pembelajaran Sejarah Pada Pokok Bahasan Proklamasi Kemerdekaan Dalam Menumbuhkan Rasa Nasionalisme Peserta Didik

a. Pengembangan Materi Pembelajaran.

Dalam proses wawancara berlangsung guru mata pelajaran sejarah di SMA Teuku Umar berpendapat bahwa pembelajaran Sejarah adalah tempat yang strategis bagi pembentukan karakter peserta didik, baik itu karakter kebangsaan maupun karakter kepribadian. Dalam penjelasan tersebut menjelaskan bukan hanya materi saja yang mendukung pembentukan karakter akan tetapi peran pendidik dalam mempengaruhi dan memberikan arahan mengenai materi tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari mulai observasi awal penentuan masalah hingga wawancara mendalam dan sampailah pada akhirnya observasi akhir yaitu sebagai pengecekan data wawancara dengan observasi akhir. Implementasi pembelajaran sejarah pada pokok pembahasan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia di kelas XI IPA semester genap tahun ajaran 2016/2017 dijelaskan sebagai berikut

Pada pembelajaran sejarah untuk mengembangkan materi supaya peserta didik agar lebih paham dan mengerti guru tersebut tidak melakukannya dikarenakan jam pelajaran yang sedikit hanya 1 jam dalam seminggu dan untuk materi pembahasan Proklamasi kemerdekaan hanya sekitar 2 minggu untuk menyelesaikan materi tersebut hingga selesai. Guru menganggap bahwa pembelajaran di Kelas XI IPA begitu berat untuk dil-

aksanakan karena jam pelajaran yang singkat dan juga terkendala materi yang banyak membuat guru tidak dapat menerapkan pengembangan materi.

b. Metode Pembelajaran

Dalam pembelajaran sejarah di SMA Teuku Umar Semarang guru sejarah menggunakan metode mix atau campuran. Tetapi untuk di kelas XI IPA guru menggunakan hanya satu metode yaitu ceramah. Karena dengan waktu yang hanya 45 atau 1 jam dalam seminggu guru harus menyelesaikan beberapa materi maupun beberapa sub materi.

Mengenai pemahaman siswa atau peserta didik terhadap materi kemerdekaan untuk kelas IPA pemahaman peserta didik baik terkadang mereka spontan bertanya dan mereka juga terbilang aktif dalam diskusi. Sedangkan kelas IPS dalam pembelajaran kurang Aktif dalam bertanya maupun menjawab pertanyaan. Walaupun menggunakan metode yang berbeda tetapi respon peserta didik sangatlah kurang mereka senang menggunakan metode dengan model permainan. Seperti yang di jelaskan oleh guru mata pelajaran sejarah mereka sangat antusias dengan menggunakan model permainan tersebut. Tetapi menurut saya sebagai peneliti untuk menarik minat siswa terhadap pelajaran sejarah terutama materi proklamasi kemerdekaan, metode game bagus dilaksanakan karena dapat menumbuhkan rasa senang dan seru. Tetapi akan sedikit menghilangkan unsur keilmuan dari materi tersebut. Dan peserta didikpun akan berfokus pada permainan dari pada unsur cerita maupun arti dari peristiwa proklamasi tersebut.

c. Media Pembelajaran

Di SMA Teuku Umar sendiri pembelajaran sejarah menggunakan bermacam – macam media seperti: media visual, media proyektor, media papan, dan media audio visual. Dikelas IPS pada pembelajaran sejarah tentang kedatangan Jepang ke Indonesia guru menggunakan media proyektor dengan programnya yaitu power poin dan film. Menurut guru sendiri bahwa penggunaan

media disini sangatlah efektif karena untuk konsep dan penjelasan awal guru menggunakan power point supaya peserta didik mencatat dan mengamati beberapa tahapan suatu kejadian lalu guru mengganti dengan contoh kejadian nyata menggunakan film sejarah dengan kedatangan jepang ke indonesia. Bahwa Peserta didik dapat melihat secara langsung bagaimana keadaan Indonesia dulu dan perbedan Indonesia sekarang serta melihat bagaimana kedudukan jepang ketika di Indonesia. Hal ini memuat pemahaman siswa terbentuk dengan penggunaan media, bukan hanya satu melainkan dua media membuat pemahaman siswa akan lebih baik dan tujuan pembelajaran terlaksanakan.

Dalam pembelajaran dikelas IPA guru hanya menggunakan satu media yaitu media papan. Dimana guru hanya menggunakan metode ceramah dan penulisan konsep sejarah proklamasi menggunakan papan tulis. Disisnih peran dan kemampuan guru saat bercerita diutamakan. Karena siswa tidak dapat melihat secara nyata kejadian tersebut. Tetapi menurut guru mata pelajarannya untuk kemampuan pemahaman materi kelas IPA sangat unggul karena mereka sebelum materi ini di lakukan mereka sempat membaca terlebih dahulu. Sehingga didalam kelas ketika pelajaran sejarah berlangsung mengenai Proklamasi kemerdekaan guru dibanjiri pertanyaan dengan banyak hal.

d. Nasionalisme

Dapat dilihat yang dilakukan oleh guru bahwa ketiga unsur diatas tidak semua terealisasi pada peserta didik, contohnya dalam menerima kemajemukan atau keberagaman. Sikap menghargai pendapat dari peserta didik lainnya terlihat kurang terealisasi karena adanya perbedaan pendapat ataupun persepsi dari setiap peserta didik. dengan adanya kondisi tersebut dapat menimbulkan suatu perselisihan bahkan konflik antar individu, bahkan antar kelompok yang disebabkan oleh kurangnya rasa toleransi yang dimiliki peserta didik.

Terkait dengan menghargai jasa-jasa para pahlawan masih terlihat belum nampak, dapat dilihat dari penyampaian guru dalam membangun pemikiran mengenai pengor-

banan para tokoh pahlawan untuk Negara. Kecakapan guru sejarah dalam membangun pemikiran peserta didik merupakan kunci utama, namun guru sejarah di SMA Teuku Umar yang mengajar kelas IPA kurang memberikan pemahaman mengenai peranan para tokoh dan semangat para pejuang.

Hal ini membuat rasa semangat perjuangan para tokoh pejuang belum dapat terealisasi kepada peserta didik dikarenakan belum memenuhi kecakapan kemampuan guru dalam mempengaruhi peserta didik. Bila kecakapan tersebut dapat di lakukan oleh guru maka rasa semangat dan perjuangan para pejuang sejarah dapat membangun semangat peserta didik dalam belajar karena mereka menirukan perjuangan demi negara dengan cara mereka.

e. Evaluasi Pembelajaran

Dalam melakukan evaluasi pembelajaran guru sejarah melakukan dengan cara Peserta didik diberikan tugas untuk membuat sebuah konsep materi pembelajaran yang telah dibawakan oleh guru mengenai proklamasi setelah itu peserta didik di berikan waktu untuk menjelaskan kembali materi yang telah di selesaikan. Hal ini berlaku kepada kelas XI IPA dan seluruh kelas XI IPS 1 dan 2. Di kelas IPA guru diakhir sub materi memberikan waktu 1 jam pelajaran atau 45 menit untuk itu peserta didik maju dan menjelaskan konsep yang telah mereka buat. Model ini cukup bagus diterapkan dalam pembelajaran karena dapat menanamkan rasa tanggung jawab kepada peserta didik agar lebih disiplin dan jujur terhadap tugas-tugasnya.

Dapat disimpulkan bahwa Implementasi pembelajaran sejarah dalam menumbuhkan rasa nasionalisme pada pokok pembahasan proklamasi kemerdekaan di SMA Teuku Umar Semarang bahwa dalam Implementasi pada pokok pembahasan proklamasi, peserta didik begitu aktif dalam proses pembelajaran hal itu di buktikan dengan terlaknya proses pembelajaran dengan baik. Akan tetapi dalam penumbuhan sikap Nasionalisme kepada peserta didik belum memenuhi ketentuan disebabkan karena peserta didik masih belum menghargai guru dalam menjeaskan pelajaran dan juga peserta didik

kerapkali berkata kurang sopan. Penggunaan metode dan media juga belum digunakan secara optimal, hal ini disebabkan oleh waktu yang begitu pendek dan materi yang begitu banyak.

Peran Guru Sejarah Dalam Menumbuhkan Rasa Nasionalisme Pada Pokok Bahasan Proklamasi Kemerdekaan Di SMA Teuku Umar Semarang

a. Peran Sebagai Pembimbing

Memberikan bimbingan bukan hal yang mudah bagi peserta didik apalagi membimbing mereka kepada hal baik. Terkadang sifat malas itu lebih besar daripada sifat rajinya. Guru juga harus membimbing peserta didik dengan mengarahkan kepada pemahaman yang tepat dalam pembelajaran hal tersebut terlihat dalam kutipan percakapan di atas.

Bukan hanya dasar keilmuan saja yang dibimbing guru juga harus membimbing sikap dan perilaku peserta didik, seperti yang dilakukan Ibu Deviana dalam memberikan bimbingan tanggung jawab berupa tugas yang harus dikerjakan berupa pembuatan peta konsep dan beliau juga tak segan – segan memberikan nilai dibawah KKM kepada peserta didik yang tidak mengumpulkan tugas. Sikap tersebut membuat peserta didik diajarkan untuk tanggung jawab akan tugasnya sebagai pelajar.

b. Peran Sebagai Fasilitator

Dalam pembelajaran memfasilitasi peserta didik dengan penggunaan media untuk kelas XI IPA terbilang tidak efektif dikarenakan jam pelajaran yang singkat hanya satu jam membuat guru semakain terburu-buru alam mengejar materi yang akan disampaikan. Hal ini menjadi sebuah kendala tersendiri bagi guru bagaimana memfasilitasi siswa agar mempermudah dalam mempelajari pembelajaran.

c. Peran Sebagai Pendidik

Bahwa peran guru sebagai pendidik di SMA Teuku Umar Semarang yang diampuh oleh Ibu Deviana penerapnya bukan hanya pemberian ilmu sudah cukup baik. Akan tetapi

pi dalam mendidik peserta didik dalam bidang karakter guru belum di terapkan dengan baik dan masih terfokus pemenuhan tugas guru sebagai pengajar.

d. Peran Sebagai Motifator

Pembelajaran sejarah itu sendiri terkadang menjadi objek untuk memberikan motivasi kepada peserta didik. Disini harus membutuhkan kemampuan seorang pendidik yang dapat memberikan pengaruh dalam sebuah cerita agar dapat terealisasikan semangat juang yang ada dicerita kepada peserta didik yang di ajarnya.

Tetapi dalam pengamatan yang dilakukan, bahwa perilaku untuk mempengaruhi peserta didik yang dilakukan oleh ibu Deviana untuk seluruh kelas IPA belum tercapai dibuktikan dengan cara, mereka terkadang ribut dalam proses pembelajaran. Dan untuk pemberian motivasi belajar kepada peserta didik, memang memberikan contoh kepada materi yang terkait akan tetapi peran pendidik dalam mempengaruhi siswa belum tersampaikan secara dengan optimal.

e. Peran Sebagai Evaluator

Melalui penilaian tersebut guru dapat menilai bagian mana dalam materi proklamasi yang mereka belum paham. Ternyata dalam penilaian guru peserta didik belum memahami tentang tokoh-tokoh siapa saja yang berpengaruh dalam proklamasi kemerdekaan. Terkadang mereka lupa dan salah menyebutkan nama tokoh tersebut. Pendidik atau guru yang terkait memberikan gambaran dan peranan para tokoh dalam materi tersebut dengan penjelasannya.

Dapat disimpulkan bahwa Peran guru sejarah dalam menumbuhkan rasa Nasionalisme pada pokok bahasan proklamasi kemerdekaan di SMA Teuku Umar Semarang bahwa dalam peran guru sejarah dapat terlaksana semua akan tetapi ada salah satu hal yang belum guru terlaksana yaitu peran guru dalam membimbing. Dalam peran guru sebagai pembimbing bukan hanya membimbing dasar keilmuan peserta didik tetapi membimbing tingkahlaku dan moral peserta didik. Dalam pengamatan yang dilakukan,

peneliti melihat bahwa tingkah laku peserta didik yang aktif membuat suasana kelas yang tidak kondusif membuat peserta didik bercanda dan bergurau yang membuat kelewat batas dan mengakibatkan bercandaan tersebut memojokan guru pelajaran yang terkait.

Dalam masalah ini seharusnya guru dapat memberikan kedudukannya sebagai guru yaitu dengan mengontrol tingkahlaku peserta didik. Dengan cara menegur atau menghindari bercandanya peserta didik. Guru juga harus memiliki wibawa yang besar dalam pelajaran agar peserta didik tidak berlebihan dalam bercanda.

Hambatan-Hambatan Yang Dihadapai Guru Dalam Menumbuhkan Rasa Nasionalisme Pada Pokok Pembahasan Proklamasi Kemerdekaan

a. Proses Pembelajaran

Akan anggapan guru dari wawancara dan observasi jika penggunaan media dan metode tidak ada yang spesial secara terus-menerus seperti hal diatas maka esensi pembelajaran sejarah yang memiliki karakter strategis dalam pembentukan karakter akan hilang dan sia-sia. Seharusnya guru dapat mengoptimalkan waktu dengan baik untuk memberikan pembelajaran. Media juga memiliki tujuan yaitu mempermudah peserta didik dalam memahami suatu hal. Makadari itu penentuan media sangat strategis dalam pembentukan karakter peserta didik dalam pembelajaran sejarah.

Dalam pembelajaran berlangsung terkadang peserta didik begitu ramai menurut guru sejarah di SMA Teuku Umar yaitu Ibu deviana bahwa itu adalah proses pembelajaran yang aktif. Karena peserta didik aktif berdiskusi dan membuat pertanyaan untuk kelompok lain. Tetapi dalam pengamatan peneliti yang peneliti lakukan ketika Observasi selama kurang lebih empat minggu peneliti melihat ketika dilakukan diskusi peserta didik terkadang tidak terkontrol dama proses tanya jawab membuat esensi dari isi jawaban tidak dapat tercerna oleh peserta didik. Disini guru juga terlihat kurang tegas dalam pembelajaran terkadang peserta didik berceletoh dan mengganggu guru yang sedang menjelaskan.

Sikap ini membuat peserta didik

dikelas IPA memiliki predikat aktif akan tetapi sikap mereka terlihat kurang sopan santun terhadap guru yang melakukan pembelajaran.

b. Keadaan Lingkungan

Dalam pembelajaran sejarah yang sedang berlangsung pengaruh lingkungan bermain peserta didik terutama di kelas XI IPA begitu baik- baik saja.

Akan tetapi dalam pengamatan peneliti disekolah peserta didik terlihat kurang sopan dengan guru sejarah yang sedang melakukan pembelajaran, ini terlihat dari observasi yang kedua yang dilakukan oleh peneliti. Mereka melakukan hal-hal yang mungkin dipandun guru pengajar adalah biasa saja tetapi yang terlihat dan yang peneliti analisis bahwa sikap itu mengundanag hal negatif bagi perkembangan peserta didik. Seringkali peserta didik berceletoh mengenai status guru yang terkait hal ini menimbulkan kurangnya rasa sopan santun peserta didik kepada guru yang terkait.

c. Iklim Belajar

Dalam penelitian ini bahwa Iklim belajar yang berlangsung di kelas di rancang oleh guru dalam Rencana Pembelajaran. Menurutnya bahwa Iklim belajar dikelas IPA baik motifasi belajar siswa bagus dibuktikan dengan keaktifan siswa dalam pertanyaan.

Hampir 4 sampai 8 orang siswa bertanya mengenai Materi peroklamsi kemerdekaan. Tetapi yang menjadikan masalah ketika mereka semua berdiskusi rasa untuk menghargai pendapat temannya sanagt kurang. Terkadang mereka merasa jawaban atau tanggapannya merupakan yang paling benar. Seharusnya guru dapat menagarahkan dan menengahi perdebatan antar mereka.

Dapat disimpulkan bahwa Hambatan yang dihadapi guru dalam menumbuhkan rasa nasionalisme pada Pokok pembahasan proklamasi kemerdekaan di SMA Teuku Umar Semarang mengalami kendala antar lain yaitu estimasi waktu yang sedikit hanya 1 jam pelajaran yaitu sekitar 45 menit membuat guru harus cepat dalam penyampaian isi materi mengkibtkan penggunaan media tidak digunakan secara baik. Akhirnya mem-

buat penumbuhan nilai nasionalisme tidak terlaksana secara baik peserta didik hanya memahami maknanya secara ucapan tetapi tidak memahaminya secara perilaku.

SIMPULAN

Dalam penelitian ini bahwa peran guru sejarah dalam menumbuhkan rasa nasionalisme pada pokok pembahasan proklamasi kemerdekaan di SMA Teuku Umar Semarang belum memenuhi indikator yang terkait dan juga pembuktian bahwa Teori Konstruktivisme mempengaruhi penumbuhan nilai nasionalisme oleh guru juga tidak dapat dibuktikan. Hal ini disebabkan karena guru tersebut belum memberikan pengaruh besar dalam menumbuhkan rasa nasionalisme kepada peserta didik. Terlihat dengan peserta didik tidak menghargai guru dalam penyampaian pembelajaran dan terkadang berbuat kurang santun terhadap guru sejarah di SMA Teuku Umar Semarang. Hal itu membuat peran guru dalam menumbuhkan Rasa Nasionalisme yang mencerminkan akan

menghargai guru sebagai tauladan dan pendidik tidak terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aman. 2014. Kesadaran Sejarah dan Nasionalisme : Pengalaman Indonesia. Yogyakarta: Ombak.
- Ardy, Novan. 2015. Etika Profesi Keguruan. Yogyakarta: Gava Media.
- Hasan, S. Hamid. 2012. 'Pendidikan Sejarah Untuk Memperkuat Pendidikan Karakter'. Dalam Paramita. Vol. 1. Hal. 81-95.
- Samsudin, dkk. 2015. Landasan Kependidikan Teori dan Praktik. Bandung: Refika Aditama.
- Sugiyono. 2014. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung : Alfabeta.